

KOLABORASI STRATEGI ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI ERA MODERN

Sri Hastuti¹ Gita Irawanda²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Corresponding Email: sri.hastuti@unm.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada era modern menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran kolaboratif antara orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik pada era modern. Artikel ini membahas pentingnya peran orang tua dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, serta menyoroti kolaborasi strategis keduanya sebagai kunci keberhasilan pembentukan karakter. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang positif di lingkungan keluarga, sedangkan sekolah memperkuat nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah yang mendukung. Keterlibatan langsung orang tua dalam kegiatan sekolah turut memperkuat hubungan emosional dan psikologis antara pendidik dan keluarga. Sinergi ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat kepercayaan, yang menjadi pondasi penting dalam membangun karakter anak. Prinsip kepercayaan, tanggung jawab bersama, dan komunikasi terbuka menjadi dasar keberhasilan kemitraan ini. Namun, tantangan seperti rendahnya partisipasi orang tua, perbedaan pola asuh, serta kurangnya kemampuan literasi digital di kalangan orang tua maupun tenaga pendidik. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya penguatan berupa peningkatan literasi kolaboratif dan sistem komunikasi yang adaptif dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak, cerdas, dan berintegritas di era digital.

Kata Kunci: Kolaborasi Strategi, Pembinaan Karakter, Era Modern

ABSTRACT

Character education in the modern era has become an important aspect in shaping students' personalities so that they are able to cope with rapid technological developments and social changes. Based on this, this study was conducted to describe the collaborative role between parents and schools in shaping students' characters in the modern era. This article discusses the importance of the role of parents and schools in instilling moral values from an early age, and highlights the strategic collaboration between the two as the key to successful character building. Parents act as the first educators through exemplary behavior, habit formation, and positive communication in the family environment, while schools reinforce these values through the learning process and a supportive school culture. The direct involvement of parents in school activities also strengthens the emotional and psychological relationship between educators and families. This synergy fosters

mutual respect and strengthens trust, which are important foundations in building children's character. The principles of trust, shared responsibility, and open communication are the basis for the success of this partnership. However, challenges such as low parental participation, differences in parenting styles, and a lack of digital literacy among parents and educators exist. Therefore, strengthening efforts are needed in the form of improving collaborative literacy and adaptive communication systems in building the character of students who are moral, intelligent, and have integrity in the digital age.

Keywords: Strategic Collaboration, Character Building, Modern Era

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi yang berkarakter, berintegritas, dan bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Perkembangan dunia modern yang begitu cepat membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan gaya hidup masyarakat membuat anak-anak dan remaja mudah terpapar berbagai nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai moral dan budaya bangsa. Salah satu manfaat utama dari pendidikan karakter adalah kemampuannya untuk menekan perilaku negatif pada anak-anak dan remaja. Melalui pendidikan karakter, mereka dilatih untuk mengelola emosi serta menghargai orang lain, sehingga dapat terhindar dari perilaku menyimpang dan mampu menyelesaikan konflik secara positif.

Secara konseptual, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa karakter memiliki makna yang serupa dengan akhlak, yaitu kebiasaan seseorang yang muncul secara spontan karena telah melekat dalam alam bawah sadar, sehingga individu bertindak tanpa berpikir panjang. Suyanto (2009) dalam buku (Suprayitno & Wahyudi, 2020) juga mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu, yang mempengaruhi cara mereka hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara itu, Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang bermoral baik. Ia membagi karakter menjadi tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, yang secara utuh menggambarkan proses mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter juga mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, hingga empati dan rasa cinta tanah air. Semua nilai tersebut berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki integritas, mampu

mengatasi tantangan hidup, dan menghargai perbedaan (Maqbulah et al., 2025). Berdasarkan dua pandangan ini, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter menuntut sinergi antara pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan yang perlu diterapkan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam hal ini, pembinaan karakter menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas, integritas, dan tanggung jawab sosial. Namun, pembentukan karakter siswa tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah, karena keluarga terutama orang tua memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian anak sejak dini.

Perkembangan dunia yang semakin cepat, penuh distraksi, dan terkoneksi secara digital turut mengubah pola interaksi dalam keluarga. Sejak usia dini, anak-anak sudah terbiasa menggunakan *gadget* dan media sosial yang menyuguhkan informasi tanpa batas maupun penyaringan. Di satu sisi, kemudahan akses informasi memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dan berkembang, namun di sisi lain, paparan terhadap konten negatif, budaya serba instan, serta pola pikir individualistik dapat mengancam pembentukan karakter mereka (Mauliza et al., 2024). Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar menjadi isu yang mengkhawatirkan di Indonesia, yang tercermin dari meningkatnya berbagai kasus kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, perundungan (*bullying*), pornografi, hingga perilaku menyimpang lainnya.

Hasil survei Kementerian Kesehatan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 11,6% siswa SMP dan SMA di Indonesia saat ini merokok, 4,4% pernah mengonsumsi minuman beralkohol, 1,7% pernah menggunakan narkoba, 20,6% pernah mengalami *bullying*, dan 5,2% bahkan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Sementara itu, hasil skrining Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) Kemdikbud tahun 2017 mengungkapkan bahwa 95,1% anak usia sekolah telah terpapar pornografi, dengan 4,8% mengalami adiksi dan 0,1% tergolong adiksi berat. Data tersebut diperkuat oleh catatan Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri yang menunjukkan bahwa pada Januari 2025 terdapat 821 pelajar dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, meningkat hampir 91% dibandingkan Desember 2024. Angka ini menggambarkan meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam perilaku yang menyimpang dan berisiko tinggi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan karakter di kalangan pelajar tidak lagi sekadar persoalan perilaku individu, tetapi telah menjadi tantangan sosial yang kompleks. Salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya karakter anak adalah lingkungan terdekatnya, yakni keluarga dan sekolah. Keduanya berperan penting dalam membentuk nilai moral, etika, dan kepribadian peserta didik. Namun dalam praktiknya, masih banyak ditemukan kurangnya kolaborasi strategis antara orang tua

dan sekolah dalam membina karakter siswa. Padahal, sinergi keduanya menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan seimbang antara pengawasan moral di rumah dan pembiasaan nilai-nilai karakter di sekolah.

Dalam konteks inilah, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi konsep penting yang menekankan perlunya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengelola pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tanggung jawab dalam proses pendidikan tidak hanya berada di tangan sekolah atau guru, tetapi merupakan kewajiban bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam suatu ekosistem yang saling mendukung. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai hasil kolaborasi berbagai pihak yang berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial.

Selanjutnya, Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 Bab V Pasal 22 ayat (1) menegaskan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah atau Madrasah (MBS) bertujuan untuk mendorong terwujudnya layanan pendidikan yang aman, menyenangkan, inklusif, memperhatikan kesetaraan gender, dan menghargai kebhinekaan. Penerapan tersebut juga diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan kata lain, MBS/M tidak hanya menitikberatkan pada pengelolaan administratif dan manajerial di tingkat satuan pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang nyaman, setara, menghargai perbedaan, serta mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Dalam implementasinya, MBS dipimpin oleh kepala satuan pendidikan dengan dukungan guru serta komite sekolah atau madrasah. Penerapan MBS dilandaskan pada lima pilar utama, yaitu kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan (transparansi), dan akuntabilitas. Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran aktif dalam mendukung kebijakan dan program sekolah sebagai bagian dari wujud tanggung jawab bersama. Landasan yuridis tersebut menegaskan bahwa keterlibatan orang tua bukan sekadar bersifat sukarela, melainkan menjadi elemen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Handayani & Hasrul, 2021) yang menjelaskan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua bertujuan untuk membangun komunikasi yang efektif dalam memantau perkembangan belajar anak di sekolah. Dengan demikian, orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab atas hasil belajar anak kepada guru, tetapi turut berperan aktif dengan melanjutkan dan menguatkan pembelajaran yang telah diperoleh anak di sekolah melalui pendampingan dan pengulangan materi di rumah.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter siswa. Dalam penelitian (Khusniyah et al., 2023) menemukan bahwa komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua mampu menekan perilaku indisipliner siswa. Peran orang tua menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sekolah anak. Keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika orang tua menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan belajar anak dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas sekolah, hal tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik anak. Mujiwati et al., (2024) juga menemukan bahwa komunikasi intensif antara guru dan orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan moral anak. Globalisasi memberikan peluang besar bagi perkembangan pengetahuan, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius berupa penurunan moral akibat paparan konten negatif dan budaya asing yang tidak terfilter. Kondisi tersebut menuntut adanya sinergi antara orang tua, sekolah, masyarakat, dan mahasiswa dalam memperkuat pendidikan karakter serta literasi digital guna membentuk generasi muda yang berakhlak, cerdas, dan adaptif terhadap dinamika globalisasi.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Nizar et al., 2025) yang juga menekankan bahwa pengembangan karakter di era digital memerlukan kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan sekolah melalui kegiatan di luar jam pelajaran seperti Pramuka, pembiasaan positif, serta keteladanan yang mampu menanamkan nilai moral pada peserta didik. Selain itu, Murtafik et al., (2024) menyoroti peran kultur sekolah sebagai strategi holistik pembentukan karakter dan literasi siswa dengan menekankan penguatan budaya religius, kebiasaan membaca, dan penghargaan terhadap prestasi yang didukung oleh kepala sekolah, kebijakan berbasis nilai, serta partisipasi komunitas pendidikan. (Maharani et al., 2025) menambahkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya keterlibatan orang tua, kurangnya pelatihan guru, dan pengaruh negatif media digital terhadap moral anak. Namun, penelitian ini juga menyoroti peluang, termasuk pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran karakter dan integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum.

Lebih lanjut, (Cahyani et al., 2024) menjelaskan bahwa meskipun Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah diterapkan di banyak sekolah di Indonesia, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak masih belum berjalan secara optimal karena berbagai kendala. Berbagai kendala yang dihadapi antara lain kurangnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua, rendahnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam proses pendidikan anak, serta keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki oleh orang tua. Selain itu, masih terdapat persepsi keliru bahwa tanggung jawab pendidikan sepenuhnya berada di tangan

sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada kolaborasi yang sinergis antara orang tua, guru, dan pihak sekolah, yang perlu didukung oleh kebijakan dan budaya sekolah yang kondusif.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, sedangkan sekolah berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan nilai. Kolaborasi yang kuat antara keduanya menjadi faktor kunci dalam memastikan pendidikan karakter berjalan secara berkesinambungan dan efektif. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai utama seperti gotong royong, kemandirian, dan integritas (Handayani & Hasrul, 2021). Dalam konteks tersebut, kerja sama antara sekolah dan orang tua bukan hanya sebuah alternatif, melainkan keharusan untuk mencapai keselarasan antara pendidikan formal dan nonformal.

Tanpa sinergi yang kuat antara keluarga dan sekolah, pembentukan karakter siswa cenderung berjalan timpang dan tidak berkelanjutan. Dalam konteks era modern yang sarat dengan pengaruh negatif, kolaborasi strategis antara keduanya menjadi pondasi utama untuk menjaga moralitas, menumbuhkan kesadaran nilai, serta membentuk generasi muda yang berintegritas dan berdaya saing tinggi (Kamila et al., 2025). Namun, berdasarkan pengamatan lapangan, masih banyak sekolah yang belum secara optimal membangun kemitraan strategis dengan orang tua. Topik ini penting untuk dikaji karena memiliki relevansi tinggi terhadap tantangan pendidikan masa kini, terutama di tengah krisis karakter yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan media digital. Fenomena menurunnya sopan santun, berkurangnya empati, serta meningkatnya sikap individualistik di kalangan peserta didik menjadi indikator melemahnya nilai-nilai moral dan sosial. Kondisi tersebut menuntut penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Kegiatan pembinaan karakter seringkali hanya dibebankan kepada guru di sekolah, sementara keluarga cenderung menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan moral kepada institusi pendidikan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan (*gap*) antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan yang dibentuk di rumah. Oleh karena itu, dibutuhkan model kolaborasi yang lebih efektif dan berkelanjutan agar pembinaan karakter siswa dapat berjalan secara sinergis dan konsisten di kedua lingkungan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya kolaborasi strategis antara orang tua dan sekolah dalam membina karakter siswa di era modern. Hasil kajian diharapkan dapat

memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis kemitraan, serta manfaat praktis bagi sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkarakter, harmonis, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan berbagai literature terkini (*up to date*) mengenai topik yang dibahas. Menurut Purwono (2010), kajian pustaka merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam pembinaan karakter siswa (Haryono et al., 2024). Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis melalui proses Identifikasi literatur, pengumpulan data literatur, analisis kritis, sintesis, dan penelusuran lanjutan untuk memperkaya data serta memperkuat landasan teori.

Dalam buku yang ditulis oleh (Sari et al., 2025) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan secara sistematis dengan langkah awal berupa identifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu pendidikan karakter, kolaborasi sekolah dan keluarga, serta literasi digital. Selanjutnya, literatur yang terpilih dikumpulkan, dianalisis secara kritis, dan dibandingkan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta tren yang relevan. Hasil analisis tersebut kemudian disintesiskan menjadi narasi yang mengintegrasikan temuan literatur sebagai kerangka pemikiran atau landasan teoritis bagi penelitian. Apabila diperlukan, penelusuran literatur lanjutan dilakukan melalui referensi yang terdapat dalam literatur utama untuk memperkuat data dan argumen penelitian.

Metode kepustakaan dipilih karena penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, bertujuan untuk memahami konsep, strategi, dan praktik pendidikan karakter serta peran orang tua dan sekolah, tanpa mengumpulkan data primer melalui survei atau eksperimen. Melalui pendekatan ini, peneliti menelaah dan mensintesiskan berbagai teori, pandangan ahli, serta hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dikaji. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat dan memperkaya kajian ilmiah mengenai pembinaan karakter melalui kolaborasi strategis antara orang tua dan sekolah di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan karakter siswa di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, perubahan nilai sosial, serta pengaruh budaya global. Dalam konteks ini, kolaborasi strategis antara orang tua dan sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Kolaborasi tersebut bukan sekadar bentuk komunikasi rutin antara dua pihak, melainkan sebuah kemitraan yang terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa secara utuh. Sekolah memiliki peran utama sebagai institusi pendidikan formal yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar, tata tertib, dan keteladanan guru. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran dibentuk melalui lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, tanpa dukungan dan konsistensi dari orang tua di rumah, pembinaan karakter siswa sering kali tidak berkesinambungan. Di sinilah pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, maka proses internalisasi karakter menjadi lebih kuat dan bermakna bagi siswa.

Tantangan Pembinaan Karakter di Era Modern

Perkembangan zaman yang semakin cepat membawa perubahan yang besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembinaan karakter peserta didik. Era modern yang serba cepat, digital, dan terbuka telah mengubah cara berpikir, berinteraksi, bahkan cara belajar siswa. Nilai-nilai tradisional yang dahulu dijaga melalui lingkungan sosial yang kuat kini perlahan tergeser oleh budaya instan dan individualistik. Di satu sisi, kemajuan ini menghadirkan banyak peluang bagi siswa untuk belajar dan berkreasi. Namun kemajuan tersebut juga menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati soal dari generasi muda. Anak-anak dan remaja dapat dengan mudah terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.

Arus informasi yang tidak terbatas, interaksi online dan media sosial yang sulit dikontrol membuat siswa mudah terpapar berbagai nilai dan gaya hidup yang belum tentu sejalan dengan norma moral dan budaya bangsa. Penggunaan *gadget* dan media sosial yang berlebihan sering kali menurunkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial secara langsung, mengurangi kepekaan terhadap lingkungan, serta menumbuhkan sikap individualistik. Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, di mana siswa menjadi cerdas secara akademik tetapi lemah dalam nilai-nilai karakter.

Jean Twenge dalam (Barokah et al., 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berkembang dari konsep kebajikan

individu menjadi pembentukan warga yang bertanggung jawab secara sosial. Namun, di era modern tantangan muncul ketika nilai-nilai moral tradisional menghadapi arus globalisasi dan budaya digital yang serba cepat. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter kini harus menyesuaikan diri dengan realitas baru tanpa kehilangan esensi pembentukan moral.

Meningkatnya penggunaan teknologi di kalangan siswa menimbulkan berbagai risiko etika digital seperti *cyberbullying*, *sexting*, serta pelanggaran hak cipta yang dapat merusak nilai moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era modern perlu mencakup aspek etika digital, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, bijak, dan beretika. Salah satu tantangan utama adalah distraksi teknologi. Kemudahan akses terhadap media sosial, permainan daring, dan hiburan digital sering kali mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar dan refleksi moral. Akibatnya, fokus terhadap pengembangan karakter dapat menurun karena siswa lebih banyak terpapar pada konten instan yang tidak mendukung nilai-nilai positif.

Selain itu, konten tidak sesuai dan berbahaya yang beredar luas di internet menjadi ancaman serius. Materi yang mengandung kekerasan, pornografi, atau nilai-nilai negatif dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku siswa, terutama ketika tidak ada filter atau pendampingan dari orang tua maupun guru. Hal ini diperburuk oleh munculnya *cyberbullying* dan perilaku negatif di dunia maya, yang bukan hanya merusak kesehatan mental dan emosional, tetapi juga melemahkan nilai empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial siswa. Dalam (Dewi, 2021) menekankan bahwa anak-anak usia sekolah terutama pada sekolah dasar sangat rentan terhadap pengaruh negatif teknologi karena masih dalam tahap perkembangan moral dan sosial, sehingga mereka memerlukan pendampingan dari orang tua dan guru agar penggunaan teknologi tidak merusak pembentukan karakter.

Selain itu, muncul pula ketergantungan berlebihan terhadap teknologi, yang dapat menghambat pengembangan keterampilan hidup penting seperti komunikasi interpersonal, pemecahan masalah langsung, dan ketahanan diri. Keseimbangan antara aktivitas digital dan kegiatan non-digital sering kali terabaikan, sehingga perkembangan karakter siswa menjadi tidak holistik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Imawan et al., 2023) yang menjelaskan bahwa banyak individu, baik anak-anak maupun orang dewasa, mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan cara menggunakan teknologi, khususnya *gadget*. Bagi orang dewasa yang sudah memahami fungsi teknologi juga masih sering melakukan penyalahgunaan *gadget* terlebih bagi anak-anak sekolah dasar yang masih membutuhkan bimbingan dan contoh nyata dari lingkungan sekitarnya. Dalam usia ini, karakter mereka sangat mudah terbentuk oleh kebiasaan dan pengalaman sehari-hari (Marini

et al., 2025) Ketika anak terlalu sering menggunakan *gadget*, mereka cenderung mengabaikan kewajiban belajar, berkurang waktu bermain dengan teman sebaya, dan lambat laun lebih terikat pada dunia digital daripada dunia nyata. Kondisi tersebut dapat membentuk karakter peserta didik yang gemar teknologi, tetapi kurang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual, khususnya karakter Islami yang diharapkan dalam pendidikan.

Permasalahan lain yang tak kalah penting ialah kurangnya pendidikan etika digital di lingkungan sekolah. Tidak semua kurikulum memuat pembelajaran yang menekankan pentingnya tanggung jawab dan etika dalam berinternet. Akibatnya, banyak siswa belum memahami konsekuensi moral dari aktivitas digital mereka, termasuk masalah anonimitas online yang membuat sebagian merasa bebas berperilaku tanpa norma sosial yang berlaku dalam dunia nyata. Pandangan tersebut sejalan dengan kajian (Maharani et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki peran penting karena anak berada pada tahap awal pembentukan kepribadian. Masa ini merupakan fase kritis di mana nilai, kebiasaan, dan pola pikir mulai terbentuk, sehingga intervensi pendidikan yang tepat akan berpengaruh besar terhadap perkembangan moral jangka panjang. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi diajarkan baik melalui pembelajaran langsung maupun budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter di era digital menuntut strategi yang lebih adaptif dan kolaboratif. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam memberikan pendampingan, pengawasan, serta teladan yang konsisten agar siswa tidak hanya melek teknologi, tetapi juga berkarakter kuat, beretika, dan mampu memanfaatkan kemajuan digital secara bertanggung jawab.

Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter

Di era pendidikan yang semakin kompleks, pembinaan karakter siswa tidak lagi bisa hanya bergantung pada satu pihak saja. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama secara sinergis agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter melalui kurikulum yang memuat nilai-nilai moral, budaya sekolah yang konsisten, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang dapat menginspirasi siswa untuk berperilaku baik (Bisri & Ulfa, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat (Mauliza et al., 2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah efektif apabila ditopang oleh keteladanan guru, budaya

sekolah yang positif, dan integrasi nilai dalam kurikulum pembelajaran. Melalui kegiatan belajar mengajar, pembiasaan sikap positif, serta budaya sekolah yang mendukung, guru berfungsi sebagai teladan dalam menanamkan nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Muhibbah & Kurniawan, 2023).

Namun, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tidak akan tercapai tanpa dukungan dari orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya untuk belajar tentang nilai-nilai kehidupan, moralitas, dan perilaku sosial. Orang tua bukan hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama yang menanamkan dasar-dasar karakter sejak dini (Fikriyah et al., 2022). Nilai-nilai yang ditanamkan di rumah menjadi dasar yang akan diperkuat oleh sekolah. Keteladanan orang tua dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan menjadi cerminan bagi anak dalam membangun perilakunya sehari-hari. Komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan agar terdapat kesamaan arah dalam pembinaan karakter, sehingga anak mendapatkan contoh yang konsisten di rumah maupun di sekolah.

Selain itu, di tengah derasnya arus teknologi digital, orang tua juga berperan penting dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan gawai dan media sosial oleh anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak untuk mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Pembentukan karakter sejak usia dini merupakan tahap yang sangat menentukan dalam perkembangan individu. Pada masa ini, anak berada dalam periode kritis di mana nilai, kebiasaan, dan sikap mulai terbentuk. Di tengah perkembangan dunia digital yang menawarkan berbagai kemudahan sekaligus risiko, anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh konten negatif seperti kekerasan, perundungan daring, atau perilaku konsumtif yang berlebihan. Lebih lanjut (Mujiwati et al., 2024) menjelaskan bahwa banyak anak yang terpapar perilaku negatif di dunia maya karena kurangnya bimbingan dan kontrol dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu berperan aktif dalam melakukan pendampingan, pengawasan, dan pembatasan penggunaan teknologi agar anak tidak terjebak pada perilaku yang menyimpang. Pengawasan ini bukan berarti membatasi secara total, melainkan mengarahkan anak agar menggunakan teknologi sebagai sarana belajar, berkreasi, dan berinteraksi secara positif.

Pembinaan karakter siswa di era modern membutuhkan keterlibatan dua pihak yang tidak dapat dipisahkan, dimana sekolah sebagai lingkungan formal pembentuk nilai, dan orang tua sebagai pondasi utama pembelajaran moral di rumah. Di sinilah sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi sangat penting. Sekolah dapat memberikan edukasi tentang etika digital dan

penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, sedangkan orang tua menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah. Kerja sama yang efektif antara sekolah dan keluarga bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam kegiatan pembinaan karakter.

Kolaborasi Strategis sebagai Kunci Keberhasilan

Kolaborasi strategis antara sekolah dan orang tua merupakan elemen fundamental dalam keberhasilan pembinaan karakter siswa, terutama di tengah kompleksitas tantangan pendidikan modern. Upaya pembentukan karakter tidak dapat hanya bergantung pada kurikulum atau strategi pedagogis di ruang kelas, tetapi memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra sejajar dalam proses pendidikan. Melalui kemitraan yang kuat dan berkelanjutan, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, sehingga tercipta kesinambungan moral yang menjadikan pendidikan karakter bersifat menyeluruh dan kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syam et al., 2024) mempertegas bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sistem kolaborasi yang terencana dan terarah antara guru dan orang tua. Dalam konteks SDIT Ar Rahman Nagan Raya, Aceh, kolaborasi dikembangkan melalui tiga dimensi utama, yakni komunikasi efektif, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, dan komitmen bersama terhadap penanaman nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Komunikasi yang terbuka antara kedua pihak menciptakan keselarasan pemahaman tentang tujuan pendidikan karakter. Guru tidak hanya menyampaikan aspek akademik, tetapi juga perkembangan perilaku siswa, sementara orang tua turut memberi umpan balik terkait pembiasaan moral di rumah. Hubungan dua arah ini menjadikan proses pembinaan karakter berlanjut secara konsisten antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Keterlibatan langsung orang tua dalam kegiatan sekolah turut memperkuat hubungan emosional dan psikologis antara pendidik dan keluarga. Sinergi ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat kepercayaan, yang menjadi pondasi penting dalam membangun karakter anak. Dalam perspektif teori ekologi pendidikan *Bronfenbrenner*, interaksi positif antara mikrosistem rumah dan sekolah menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan moral anak, karena kedua lingkungan utama tersebut berfungsi secara sinergis dalam menanamkan nilai-nilai luhur.

Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian (Kibtiyah et al., 2025) yang menekankan pentingnya harmonisasi nilai antara sekolah dan keluarga melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Menurut mereka, pembentukan karakter akan lebih efektif bila nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah

sejalan dengan norma budaya dan praktik sosial di rumah. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah Islam, kolaborasi diwujudkan melalui pembiasaan nilai sopan santun (unggah-ungguh), kerendahan hati (*ojo dumeah*), gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Komunikasi dua arah antara guru dan orang tua menjadi “jembatan ekologi” yang menghubungkan sistem pendidikan formal dan informal, sementara kesepakatan nilai bersama membentuk kontrak moral yang meminimalkan kesenjangan karakter antara rumah dan sekolah. Selain itu, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan pelatihan parenting berbasis karakter menjadikan pendidikan moral lebih kontekstual. Kolaborasi ini membuktikan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya berbasis teori di kelas, melainkan harus diwujudkan melalui pengalaman hidup sehari-hari yang melibatkan keteladanan, interaksi sosial, dan pembiasaan.

Kajian (Yusuf et al., 2024) memperluas perspektif ini dengan menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat mampu memperkaya dimensi pendidikan karakter. Melalui program berbasis kearifan lokal seperti *Sigaro Malaha* (melakukan kebaikan bersama), *Dodoto Se Biasa* (mengajar dan membiasakan siswa), dan *Maku Gawene Pekan* (saling merangkul antar keluarga), kolaborasi tidak hanya membangun disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan empati, toleransi, serta kesadaran sosial. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pembinaan karakter menjadi lebih bermakna ketika melibatkan komunitas luas yang berfungsi sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai moral dipraktekkan secara nyata. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat menjadikan pendidikan karakter lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berakar pada budaya lokal yang relevan dengan kehidupan modern.

Sementara itu, (Ritonga, 2022) menyoroti dimensi baru dalam kolaborasi pendidikan karakter, yaitu pengaruh digitalisasi terhadap pembentukan moral anak. Dalam era di mana teknologi dan media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu diarahkan pada penguatan literasi digital serta etika bermedia. Guru berperan dalam merancang program pembelajaran yang mendorong penggunaan teknologi secara bijak, sedangkan orang tua berfungsi sebagai pengawas dan penguat nilai di rumah. Kolaborasi ini membentuk jembatan antara lingkungan daring dan luring yang memastikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab digital, dan kontrol diri tetap terinternalisasi dengan baik. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga di era modern tidak hanya menekankan pada pembentukan karakter tradisional, tetapi juga pada kesiapan moral anak menghadapi tantangan dunia digital yang dinamis.

Kolaborasi strategis antara sekolah dan orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam pembinaan karakter siswa di era modern. Sinergi yang

terjalin melalui komunikasi dua arah, keterlibatan aktif, dan keselarasan nilai antara kedua pihak memungkinkan proses pembentukan karakter berjalan secara konsisten di sekolah maupun di rumah. Ketika sekolah menanamkan nilai-nilai moral dan orang tua memperkuatnya dalam kehidupan sehari-hari, terbentuklah lingkungan pendidikan yang holistik, adaptif, dan berakar pada budaya bangsa. Di tengah tantangan digital dan perubahan sosial yang cepat, kolaborasi strategis ini menjadi pondasi penting dalam menumbuhkan karakter siswa yang berintegritas, tangguh, serta mampu menghadapi dinamika zaman dengan nilai-nilai moral yang kuat

Tantangan dan Upaya Penguatan Kolaborasi

Kolaborasi strategis antara orang tua dan sekolah telah terbukti sebagai elemen fundamental dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi beragam tantangan struktural, kultural, dan psikologis yang kompleks. Tantangan utama yang sering muncul adalah rendahnya tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan. Banyak orang tua yang masih memandang bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab penuh pihak sekolah, sementara peran keluarga hanya sebatas menyediakan kebutuhan material dan pengawasan umum di rumah. Pandangan ini semakin diperburuk oleh keterbatasan waktu dan kesibukan pekerjaan yang menyebabkan interaksi antara orang tua dan sekolah menjadi sangat terbatas.

Selain keterbatasan waktu, perbedaan sistem nilai dan pola asuh antara keluarga dan sekolah juga menjadi sumber tantangan tersendiri. Di satu sisi, sekolah berusaha menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan empati; namun di sisi lain, beberapa orang tua justru menerapkan pola asuh yang permisif, longgar terhadap pelanggaran aturan, atau bahkan menormalisasi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai sekolah. Kondisi ini sering kali menimbulkan kebingungan moral pada anak, di mana mereka mengalami disonansi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas perilaku yang ditoleransi di rumah. dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling menegaskan bahwa ketidaksinkronan ini dapat menghambat pembentukan karakter moral yang stabil, karena anak tidak memperoleh konsistensi dalam bimbingan moral yang mereka terima dari dua lembaga pendidikan utama: keluarga dan sekolah.

Selain faktor nilai dan partisipasi, tantangan besar lainnya adalah rendahnya literasi digital baik di kalangan orang tua maupun pendidik, terutama setelah era pandemi yang mempercepat digitalisasi sistem pendidikan. (Ritonga, 2022) menemukan bahwa meskipun platform digital telah memperluas peluang komunikasi antara sekolah dan keluarga, sebagian besar orang tua masih menggunakan media tersebut secara terbatas hanya untuk mengakses nilai, absen, atau pengumuman, bukan

untuk membangun komunikasi bermakna tentang perkembangan karakter anak. Akibatnya, media digital yang seharusnya menjadi jembatan kolaborasi justru belum berfungsi optimal. Padahal, ketika dikelola secara tepat, ruang digital dapat menjadi sarana refleksi moral, berbagi praktik baik, dan memperkuat keterlibatan emosional antara guru, orang tua, dan siswa.

Menghadapi beragam hambatan tersebut, penguatan kolaborasi tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi membutuhkan pendekatan sistemik yang melibatkan dimensi kebijakan, program, dan budaya komunikasi. Langkah pertama yang krusial adalah membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab institusional tunggal. Sekolah perlu menginisiasi parenting program yang berfokus pada nilai-nilai karakter inti seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. Seperti yang dijelaskan oleh (Zahrani & Abbas H, 2024) pelatihan interaktif yang melibatkan simulasi, studi kasus, dan refleksi bersama terbukti meningkatkan pemahaman orang tua tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan sehari-hari anak.

Selain program pelatihan, penguatan komunikasi struktural juga penting. Pembentukan komite karakter atau forum kemitraan sekolah-keluarga dapat menjadi ruang kolaboratif bagi guru dan orang tua untuk berdialog secara rutin mengenai perkembangan perilaku siswa. Forum ini berfungsi bukan hanya sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai wadah untuk menyatukan visi pendidikan, mengatasi disonansi nilai, dan membangun rasa saling percaya. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya berjalan secara administratif, melainkan tumbuh sebagai budaya interaksi yang partisipatif dan reflektif (Handayani & Hasrul, 2021). Pemanfaatan teknologi digital juga perlu diarahkan ke fungsi yang lebih transformatif. Sekolah dapat mengembangkan platform komunikasi berbasis nilai, seperti grup refleksi daring yang menyoroti praktik kebaikan siswa, berbagi cerita inspiratif antarorang tua, atau diskusi tentang strategi membangun karakter tangguh di era digital. Melalui pendekatan ini, media digital bukan lagi sekadar alat informasi, tetapi ruang kolaborasi moral yang mempertemukan berbagai pihak dalam misi pendidikan yang sama (Untari et al., 2025)

Selain melibatkan keluarga, kolaborasi juga perlu diperluas pada jejaring sosial yang lebih luas, yakni masyarakat sekitar. Yusuf et al. (2024) menekankan pentingnya membangun kemitraan tiga arah antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal melalui kegiatan berbasis kearifan lokal seperti program gotong royong, pelatihan kewirausahaan sosial, atau kampanye kepedulian lingkungan. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, tanggung jawab, dan kerja sama yang menjadi inti dari pendidikan karakter itu sendiri.

Kolaborasi strategis antara sekolah dan orang tua perlu dipahami sebagai sebuah proses yang dinamis dan terus berkembang. Dalam arus perubahan sosial yang cepat serta kemajuan digital yang tak terelakkan, bentuk kemitraan ini harus mampu menyesuaikan diri agar tetap kontekstual dan efektif. Beragam tantangan yang muncul seharusnya dipandang sebagai peluang untuk memperkuat inovasi pendidikan, memperluas partisipasi semua pihak, serta menumbuhkan hubungan yang lebih bermakna antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Jika sinergi ini dapat diwujudkan, maka pendidikan karakter tidak lagi berdiri sebagai aktivitas tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan anak sehari-hari. Dengan demikian, kolaborasi strategis benar-benar berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkarakter tangguh, berintegritas tinggi, dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Di tengah kondisi tersebut, pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dibebankan hanya pada sekolah atau keluarga, melainkan membutuhkan sinergi yang kuat antara keduanya. Orang tua memiliki peran fundamental sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika di rumah melalui keteladanan, pengawasan, serta komunikasi yang hangat dengan anak. Sementara itu, sekolah berperan sebagai lingkungan formal yang memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah yang positif. Kolaborasi strategis antara orang tua dan sekolah menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter. Kolaborasi ini harus dibangun atas dasar kepercayaan, tanggung jawab bersama, dan komunikasi terbuka agar mampu menciptakan keselarasan nilai antara rumah dan sekolah. Bentuk kerja sama dapat diwujudkan melalui program parenting, forum komunikasi, kegiatan sosial bersama, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media interaksi yang efisien.

Namun demikian, kolaborasi tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan seperti perbedaan pola asuh, keterbatasan waktu, dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya peran bersama. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui peningkatan literasi kolaboratif, pelatihan bagi guru dan orang tua, serta pengembangan sistem komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan adanya kerja sama yang berkelanjutan dan saling mendukung antara sekolah dan orang tua, pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan era digital tanpa

kehilangan nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, F., Sari, Z., & Chanifudin. (2024). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 721–737. <https://doi.org/10.46773/Muaddib.V6i3.1209>
- Bisri, H., & Ulfa, M. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(01). <https://ejournal.uniramalang.ac.id/ebtida/article/view/922>
- Cahyani, R., Mania, C., Sakinah, E., Hilmi, H., & Dania, R. R. (2024). Peningkatan Keterlibatan Orang Tua Melalui Manajemen Berbasis Sekolah. 1(2).
- Dewi, A. S. G. N. A., Yayang Furi Furnamasari, Dinie Anggraeni. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. 5.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Handayani, I. P., & Hasrul, H. (2021). Analisis Kemitraan Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sma. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.42455>
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1). <https://ejournal.laiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/391>
- Imawan, M., Pettalongi, A., & Nurdin, N. (2023). Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (Kiiies)* 5.0, 2(1), 323–328.
- Kamila, Z. N., Rizal, A. S., & Azis, A. A. (2025). Strategi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Remaja Di Era Digital (Studi Pada Smkn 1 Blora): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7839–7848.
- Khusniyah, T. W. K., Puji Yanti Fauziah, & Ali Mustadi. (2023). Keterlibatan Orang Tua Dan Kerjasama Sekolah Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan. *Progres Pendidikan*, 4(3), 193–199. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.447>
- Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration On Local Wisdom-Based Character Education Between Schools And Parents

- Of Students In Islamic Religious Education Units. *Al-Hayat: Journal Of Islamic Education*, 9(2), 458–475.
<https://doi.org/10.35723/Ajie.V9i2.175>
- Maharani, R. C., Subroto, D. E., Az-Zahra Mutiara Fany, Ratu Siti Nurhasanah, & Listiana Nova. (2025). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang Di Era Modern. *Jimad: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 37–52.
<https://doi.org/10.61404/Jimad.V3i1.360>
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *Pendidikan Karakter*. Azzia Karya Bersama.
- Marini, N., Vinky, Z., Limbong, F. L., Siregar, T. F., & Rahayu Manurung, S. (2025). Pengaruh Teknologi Terhadap Bentuk Karakter Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Edupro: Prosiding Berkala Ilmu Pendidikan*, 96–105.
- Mauliza, A. P., Sukmawati, A., & Mustafa, P. S. (2024). Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Of Science And Education Research*, 3(1), 30–39.
<https://doi.org/10.62759/Jser.V3i1.72>
- Muhibbah, U., & Kurniawan, M. I. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(3), 974–985.
- Mujiwati, Y., Laili, I., Sagita, R. D., Rizqillah, R., & Musyarofah, Y. H. (2024). Membangun Generasi Berkarakter Di Era Digital Melalui Kolaborasi Keluarga, Sekolah, Dan Remaja Desa Ambal Ambil Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(5), 571–580.
<https://doi.org/10.54082/Jpmii.591>
- Nizar, A. R., Putra, A. S. Z., Al-Fawwaz, A. C., Anggriani, F. L., Damayanti, Z. A., & Asitah, N. (2025). Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Luar Jam Sekolah: Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Era Digital. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 44–50.
<https://doi.org/10.55732/Ner.V3i1.1579>
- Ritonga, A. W. (2022). Role Of Teachers And Parents In Realizing Character Education In The Digital Era. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 5(1), 9–18.
<https://doi.org/10.23887/lvcej.V5i1.39729>
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish.
- Syam, F., Nova, M. A., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). Kolaborasi Pendidik Dan Orang Tua: Kunci Sukses Membangun Karakter Peserta

- Didik. *Indonesian Journal Of Teaching And Teacher Education*, 58–67.
<https://doi.org/10.58835/ijtte.V4i2.374>
- Untari, D. T., Satria, B., Prasajo, Khasanah, F. N., & Sukreni, T. (2025). Keluarga Digital Cerdas: Kolaborasi Orang Tua Dan Sekolah Dalam Literasi Digital Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1345–1352.
<https://doi.org/10.31004/Jerkin.V4i1.1587>
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya, N. (2024). Integrating Local Wisdom In Character Education: A Collaborative Model For Teachers, Parents, And Communities. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3).
<https://doi.org/10.35445/Alishlah.V16i3.5271>
- Zahrani, H., & Abbas H, M. I. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Bercerita Dan Bermain Di Tpa Al Barokah Klaten. *Mujahada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 108–123. <https://doi.org/10.54396/Mjd.V2i2.1705>